



Peran Penghulu dan Penyuluh Agama KUA Kecamatan Rambipuji Sebagai Katalis Dalam Menghindari Pernikahan Dini dan Meningkatkan Kualitas Pernikahan

Yussuli

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember, Indonesia

Email: yussuli@stisnq.ac.id

Abstract This study is based on the fact that in Rambipuji District, Jember, there are many early marriages and poor-quality marriages, so intervention from religious figures and counselors is needed. The purpose of this study is to evaluate the role of religious figures and counselors and how effective they are in realizing harmonious families and reducing the number of early marriages in the area. This study was conducted qualitatively, with interviews and thorough observations of religious figures, counselors, and newly married couples. The results of the study indicate that religious figures and counselors have an important role in providing effective education and counseling. However, there are still problems in implementing the program consistently. The results indicate that religious figures and counselors need increased capacity and support so that they can do their jobs better. To obtain larger data, quantitative research should be used, and specific approaches should be studied for different cultural contexts.

Keywords: Role of Religious Leaders and Advisors, Catalysts in Avoiding Early Marriage, Marriage Quality

Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa di Kecamatan Rambipuji, Jember masih banyak terjadi pernikahan dini dan pernikahan yang tidak berkualitas sehingga diperlukan adanya intervensi dari tokoh agama dan penyuluh agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peran tokoh agama dan penyuluh agama serta seberapa efektif mereka dalam mewujudkan keluarga harmonis dan menekan angka pernikahan dini di daerah tersebut. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi mendalam terhadap tokoh agama, penyuluh agama, dan pasangan yang baru menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama dan penyuluh agama memiliki peran penting dalam memberikan penyuluhan dan edukasi yang efektif. Akan tetapi, masih terdapat permasalahan dalam pelaksanaan program tersebut secara konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama dan penyuluh agama perlu ditingkatkan kapasitas dan dukungannya agar dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik. Untuk memperoleh data yang lebih besar, sebaiknya digunakan penelitian kuantitatif dan perlu dikaji pendekatan-pendekatan yang spesifik untuk konteks budaya yang berbeda.

Kata Kunci : Peran Penghulu dan Penyuluh Agama, Katalis dalam Menghindari Pernikahan Dini, Kualitas Pernikahan

1. PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan dini di Kecamatan Rambipuji menjadi salah satu masalah sosial yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Rambipuji, tercatat bahwa hampir 30% dari pasangan yang menikah di wilayah tersebut pada tahun 2023 merupakan pasangan yang masih di bawah usia yang dianggap ideal menurut hukum Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mengancam masa depan generasi muda, tetapi juga berpotensi menciptakan masalah sosial yang lebih kompleks, seperti meningkatnya angka perceraian, masalah kesehatan reproduksi, dan rendahnya kualitas kehidupan keluarga. Dalam konteks ini, intervensi dari pihak berwenang, khususnya penghulu dan penyuluh agama, menjadi sangat krusial dalam upaya menekan angka pernikahan dini.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa peran penghulu dan penyuluh agama sangat signifikan dalam mengedukasi masyarakat mengenai bahaya pernikahan dini dan pentingnya kesiapan mental serta fisik sebelum memasuki jenjang pernikahan. Penghulu dan penyuluh agama memegang peranan penting dalam menekan angka pernikahan dini (Nurkholis et al., 2020). Seperti strategi konseling langsung, KUA menolak pengantin di bawah umur, mempromosikan pendidikan formal, dan melibatkan orang tua untuk meminimalkan pernikahan dini (Lantasanna et al., 2023). Contoh lain di Kalimantan Selatan, penyuluh agama berperan sebagai pembaharu, penyedia informasi, dan pemersatu untuk menekan tingginya angka pernikahan dini (Hafizhah et al., 2023). Di Binjai Selatan, Indonesia dengan mensosialisasikan undang-undang pernikahan, memberikan bimbingan agama kepada orang tua dan remaja, dan bekerja sama dengan para pemimpin setempat untuk mengedukasi warga tentang dampak negatif pernikahan dini (Fadhil & Abdurrahman, 2023). Tidak hanya di Indonesia, bahkan di Nigeria peran pemimpin agama dapat mencegah pernikahan dini melalui khotbah (Amzat, 2020). Upaya-upaya ini menunjukkan pengaruh signifikan para pemimpin agama dalam menangani masalah pernikahan dini di berbagai konteks.

Penelitian-penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa intervensi dini oleh pihak berwenang dapat meningkatkan kualitas pernikahan dan mencegah terjadinya pernikahan dini. Namun, meskipun sudah ada upaya yang signifikan, permasalahan pernikahan dini di Kecamatan Rambipuji masih belum dapat teratasi sepenuhnya. Hal ini menunjukkan adanya gap antara teori dan praktik di lapangan, di mana edukasi dan bimbingan yang diberikan belum sepenuhnya mampu mengubah pola pikir masyarakat mengenai pernikahan dini. Selain itu, sebagian besar studi yang ada lebih banyak berfokus pada dampak langsung dari intervensi tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas peran penghulu dan penyuluh agama. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi sisi celah kekosongan tersebut.

Peran penghulu dan penyuluh agama dalam pencegahan pernikahan dini menjadi krusial, terutama di daerah dengan tingkat pernikahan dini yang tinggi seperti Kecamatan Rambipuji. Penghulu dan penyuluh agama tidak hanya bertindak sebagai otoritas dalam legalitas pernikahan, tetapi juga sebagai edukator yang memberikan pemahaman mendalam tentang kesiapan emosional, sosial, dan kesehatan calon pengantin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas peran penghulu dan penyuluh agama dalam mencegah pernikahan dini

dan menganalisis bagaimana kontribusi mereka dapat meningkatkan kualitas pernikahan. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan terkait dengan efektivitas intervensi dini dalam mengubah persepsi masyarakat tentang pernikahan dini dan memberikan model intervensi yang dapat diterapkan di wilayah lain. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya signifikan bagi masyarakat setempat, tetapi juga bagi kebijakan nasional terkait pengendalian pernikahan dini dan peningkatan kualitas pernikahan di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan awal, bahwa penghulu dan penyuluh agama memiliki peran yang signifikan dalam mencegah pernikahan dini melalui edukasi dan bimbingan yang tepat. Edukasi yang diberikan oleh penghulu dan penyuluh agama tidak hanya sebatas pada penyampaian materi hukum Islam, tetapi juga mencakup aspek-aspek psikologis, sosial, dan kesehatan yang penting untuk dipahami oleh calon pengantin. Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan pasangan muda dapat lebih memahami risiko dan tanggung jawab yang mereka hadapi sebelum memutuskan untuk menikah. Selain itu, peran penghulu dan penyuluh agama juga dihipotesiskan berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas pernikahan. Penghulu dan penyuluh agama dapat berperan sebagai mediator yang membantu pasangan mengatasi konflik pranikah dan memberikan mereka panduan tentang bagaimana membangun komunikasi yang efektif dalam rumah tangga. Dengan adanya bimbingan yang tepat, pasangan diharapkan dapat membangun keluarga yang harmonis dan sakinah, serta lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan pernikahan mereka.

Intervensi yang dilakukan oleh penghulu dan penyuluh agama di Kecamatan Rambipuji dapat menjadi model yang dapat diterapkan di daerah lain dengan masalah serupa. Jika penelitian ini dapat membuktikan efektivitas peran penghulu dan penyuluh agama dalam mencegah pernikahan dini dan meningkatkan kualitas pernikahan, maka pendekatan ini dapat diadaptasi oleh KUA di wilayah lain untuk menanggulangi masalah pernikahan dini secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki implikasi lokal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kebijakan nasional terkait pernikahan dini dan pembinaan keluarga.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Rambipuji, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena tingginya angka pernikahan dini di daerah tersebut dan peran aktif penghulu serta penyuluh agama dalam melakukan intervensi terhadap masyarakat.

Rambipuji merupakan salah satu kecamatan yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat pedesaan yang masih kuat memegang tradisi pernikahan di usia muda. Kondisi ini membuat Rambipuji menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji peran penghulu dan penyuluh agama dalam upaya mencegah pernikahan dini serta meningkatkan kualitas pernikahan. Pemilihan lokasi ini juga didasari oleh ketersediaan data yang memadai serta dukungan dari pihak KUA dalam pelaksanaan penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Hasan et al., 2023; Nartin et al., 2024). Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pernikahan dini dan intervensi yang dilakukan oleh penghulu dan penyuluh agama di Kecamatan Rambipuji. Studi kasus memberikan keleluasaan dalam menggali konteks sosial, budaya, dan institusional yang mempengaruhi praktik pernikahan dini di wilayah tersebut (Abdussamad, 2021). Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat menangkap kompleksitas interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi peran penghulu dan penyuluh agama serta dampaknya terhadap kualitas pernikahan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen (Agustianti et al., 2022). Wawancara mendalam akan dilakukan dengan penghulu, penyuluh agama, dan beberapa pasangan suami-istri yang telah menikah di KUA Kecamatan Rambipuji. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan praktik yang mereka lakukan terkait pencegahan pernikahan dini dan upaya peningkatan kualitas pernikahan. Observasi langsung akan dilakukan pada kegiatan bimbingan pranikah dan penyuluhan yang dilaksanakan oleh KUA. Selain itu, analisis dokumen seperti buku nikah, catatan pernikahan, dan laporan penyuluhan juga akan digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014). Analisis data akan dimulai dengan proses reduksi data, di mana data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan disortir dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan penelitian. Setelah itu, data akan disajikan dalam bentuk matriks atau tabel untuk memudahkan identifikasi tema-tema utama yang muncul. Proses terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan-temuan utama akan diintegrasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang peran

penghulu dan penyuluh agama dalam mencegah pernikahan dini dan meningkatkan kualitas pernikahan di Kecamatan Rambipuji.

Dengan pendekatan analisis yang sistematis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang mekanisme dan efektivitas intervensi penghulu dan penyuluh agama di Kecamatan Rambipuji. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas dari interaksi sosial yang terjadi di lapangan, serta memberikan wawasan baru yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam pencegahan pernikahan dini dan peningkatan kualitas pernikahan. Analisis data yang dilakukan secara tematik juga akan memastikan bahwa temuan penelitian ini memiliki landasan empiris yang kuat dan dapat diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran penghulu dan penyuluh agama di KUA Kecamatan Rambipuji dalam mencegah pernikahan dini dan meningkatkan kualitas pernikahan sangat vital. Melalui intervensi yang terstruktur, mereka berperan sebagai katalisator dalam mendewasakan masyarakat, sehingga tercipta keluarga yang lebih sakinah dan harmonis. Berikut adalah hasil wawancara antara para informan inti dalam penelitian ini:

Peran Penghulu dalam Pencegahan Pernikahan Dini

Langkah-langkah preventif yang dilakukan oleh penghulu di KUA Rambipuji dalam upaya pencegahan pernikahan usia dini adalah sebagai berikut:

"Kami di KUA Rambipuji selalu mengedepankan langkah-langkah preventif dalam menangani kasus pernikahan dini. Langkah pertama yang kami lakukan adalah mengadakan konseling pranikah secara intensif, terutama bagi pasangan yang usianya masih sangat muda. Dalam konseling ini, kami menjelaskan dampak negatif dari pernikahan dini, baik dari segi kesehatan, psikologis, maupun sosial. Kami juga selalu menekankan pentingnya pendidikan dan persiapan mental yang matang sebelum memutuskan untuk menikah. Selain itu, kami bekerja sama dengan penyuluh agama untuk memberikan penyuluhan kepada keluarga dan masyarakat tentang bahaya pernikahan dini. Kami juga sering kali mengajak pasangan dan keluarga mereka untuk berdiskusi secara langsung, dan dalam beberapa kasus, kami merekomendasikan

penundaan pernikahan jika kami melihat pasangan tersebut belum siap secara mental dan emosional." Ah, Usia 56 Th

Teknik atau cara lain yang sudah dilakukan oleh penyuluh agama KUA Kecamatan Rambipuji adalah dengan pendekatan personal: seperti yang disampaikan oleh penyuluh agama Ibu Siti Khodijah:

"Selain penyuluhan kelompok, kami juga melakukan pendekatan secara personal. Kami sering mengunjungi keluarga-keluarga yang anak-anaknya sudah menunjukkan tanda-tanda ingin menikah di usia muda. Dalam kunjungan ini, kami berdiskusi dengan orang tua dan anak, memberikan pemahaman lebih dalam mengenai tanggung jawab besar yang akan mereka hadapi. Kami juga mendorong anak-anak untuk melanjutkan pendidikan dan mengejar cita-cita mereka sebelum memutuskan untuk menikah. Dengan cara ini, kami berhasil menunda beberapa pernikahan dini dan mengarahkan anak-anak tersebut untuk fokus pada pendidikan mereka terlebih dahulu." Kho, Usia 45 Th

Dalam kesempatan yang lain kepala KUA Rambipuji juga mencontohkan bahwa:

"Ada sebuah kasus di mana seorang pasangan remaja berusia 17 dan 18 tahun datang ke KUA untuk mendaftarkan pernikahan mereka. Setelah melalui proses konseling pranikah, kami menemukan bahwa mereka masih ragu dengan keputusan tersebut dan lebih didorong oleh tekanan dari lingkungan. Setelah berdiskusi panjang dengan mereka dan orang tua masing-masing, kami merekomendasikan untuk menunda pernikahan hingga mereka menyelesaikan pendidikan dan lebih siap secara mental. Tiga tahun kemudian, pasangan tersebut kembali ke KUA, kali ini dengan persiapan yang lebih matang dan kesadaran yang lebih tinggi tentang arti penting pernikahan. Penundaan tersebut terbukti membawa dampak positif, dan kini mereka menjalani kehidupan pernikahan yang lebih stabil dan harmonis." Sm, Usia 58 Th

Hasil wawancara dengan penghulu dan penyuluh agama di KUA Rambipuji mengungkapkan langkah-langkah preventif yang efektif dalam mencegah pernikahan dini. Konseling pranikah intensif menjadi langkah awal, dengan fokus pada edukasi dampak negatif pernikahan dini, seperti risiko kesehatan dan ketidakstabilan psikologis. Penyuluh agama juga menekankan pentingnya pendidikan dan kesiapan mental sebelum menikah. Selain itu, pendekatan personal kepada keluarga dan individu yang menunjukkan kecenderungan menikah muda, memungkinkan penyuluh agama memberikan pemahaman mendalam dan mengarahkan mereka

untuk menunda pernikahan demi masa depan yang lebih baik. Salah satu contoh nyata adalah penundaan pernikahan pasangan remaja setelah konseling pranikah, di mana keputusan untuk menunda membawa dampak positif pada kualitas kehidupan pernikahan mereka di kemudian hari. Langkah-langkah ini tidak hanya berhasil mencegah pernikahan dini, tetapi juga meningkatkan kualitas pernikahan melalui kesiapan mental dan emosional yang lebih matang. KUA Rambipuji telah menunjukkan bahwa intervensi dini dan pendekatan personal dapat membawa perubahan signifikan dalam mengurangi pernikahan dini.

Penghulu dan penyuluh agama di KUA Rambipuji menerapkan berbagai langkah preventif untuk menangani kasus pernikahan dini dengan pendekatan yang komprehensif. Konseling pranikah yang intensif menjadi langkah utama, di mana pasangan muda diberi penjelasan mendalam tentang risiko pernikahan dini, termasuk dampak kesehatan dan psikologis. Pendidikan dan kesiapan mental sebelum pernikahan ditekankan dalam sesi ini. Selain itu, pendekatan personal dilakukan dengan mengunjungi keluarga dan individu yang berencana menikah muda, memberikan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab pernikahan, serta mendorong mereka untuk melanjutkan pendidikan. Contoh nyata menunjukkan keberhasilan pendekatan ini, seperti penundaan pernikahan pasangan remaja yang kemudian kembali dengan kesiapan yang lebih matang. Langkah-langkah ini tidak hanya mencegah pernikahan dini tetapi juga meningkatkan kualitas pernikahan dengan memastikan pasangan memiliki persiapan mental dan emosional yang memadai. KUA Rambipuji membuktikan bahwa intervensi awal dan pendekatan personal dapat secara signifikan mengurangi pernikahan dini.

Observasi langsung di KUA Rambipuji menunjukkan bahwa langkah-langkah preventif yang diterapkan secara efektif menangani kasus pernikahan dini. Selama sesi konseling pranikah, terlihat jelas bahwa pasangan muda sangat diperhatikan dan diberi penjelasan menyeluruh mengenai risiko pernikahan dini. Pengamatan juga menunjukkan aktifnya penghulu dan penyuluh agama dalam melakukan kunjungan personal ke keluarga, di mana diskusi mendalam mengenai tanggung jawab pernikahan dan pentingnya pendidikan dilakukan. Selama proses tersebut, banyak pasangan dan orang tua menunjukkan perubahan sikap dan pemahaman yang lebih baik tentang pernikahan. Kasus-kasus yang teramati, seperti penundaan pernikahan remaja yang akhirnya memutuskan untuk menunda pernikahan, mengonfirmasi efektivitas pendekatan ini dalam mencegah pernikahan dini dan meningkatkan kesiapan mental pasangan. Data ini mendukung pentingnya intervensi awal dan pendekatan personal dalam mencegah pernikahan dini.

Kontribusi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pernikahan

Dalam penyuluhan kepada calon pengantin, penyuluh agama di KUA Rambipuji menerapkan pendekatan menyeluruh. Penyuluh agama mengungkapkan:

"Kami menggunakan metode penyuluhan kelompok dan individu untuk menjangkau calon pengantin. Materi yang kami sampaikan meliputi aspek-aspek penting dalam pernikahan seperti hak dan kewajiban suami istri, dampak pernikahan dini, serta cara membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga. Selain itu, kami memberikan materi tentang kesehatan reproduksi dan psikologis, serta pentingnya kesiapan emosional. Kami juga menyajikan kasus-kasus nyata untuk menggambarkan dampak pernikahan dini. Pendekatan ini bertujuan agar calon pengantin memiliki pemahaman yang komprehensif dan kesiapan yang matang sebelum memasuki kehidupan pernikahan." Hr, Usia 35 Th.

Penghulu di KUA Rambipuji juga menjelaskan:

"Strategi penyuluhan kami fokus pada dua hal: memberikan informasi dan memfasilitasi diskusi. Kami mulai dengan memberikan materi tentang aspek hukum pernikahan, etika, dan tanggung jawab dalam keluarga. Selain itu, kami menekankan pentingnya pendidikan dan persiapan mental. Selama sesi penyuluhan, kami juga mengundang pembicara dari berbagai bidang, seperti ahli kesehatan dan psikolog, untuk memberikan perspektif yang lebih luas. Kami memastikan bahwa calon pengantin dan keluarga mereka memahami sepenuhnya konsekuensi pernikahan dini dan perlunya persiapan yang matang. Diskusi ini juga memungkinkan kami untuk menjawab pertanyaan dan kekhawatiran mereka secara langsung." SIm, Usia 45 Th

Sementara dampak yang dialami oleh masing-masing calon setelah dilakukan penyuluhan adalah sebagaimana ungkapan bapak penghulu berikut:

"Penyuluhan yang kami berikan kepada calon pengantin di KUA Rambipuji terbukti memberikan dampak jangka panjang yang positif. Pasangan yang telah mengikuti program penyuluhan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab dalam pernikahan dan mampu menghadapi tantangan kehidupan berkeluarga dengan lebih baik. Kami sering melihat pasangan yang sebelumnya menerima bimbingan, mampu membangun komunikasi yang lebih sehat dan mengelola konflik dengan lebih efektif. Selain itu, mereka juga lebih menghargai pentingnya pendidikan dan pengembangan diri, yang berkontribusi pada stabilitas dan kebahagiaan dalam rumah

tangga mereka. Pengalaman ini menunjukkan bahwa penyuluhan pranikah tidak hanya mempersiapkan pasangan untuk pernikahan, tetapi juga membantu mereka menciptakan fondasi yang kuat untuk masa depan mereka." SIm, Usia 45 Th

Hasil wawancara menunjukkan bahwa KUA Rambipuji menerapkan pendekatan multifaset dalam penyuluhan calon pengantin, yang mencakup metode kelompok dan individu. Materi yang disampaikan meliputi hak dan kewajiban suami istri, dampak pernikahan dini, kesehatan reproduksi, dan kesiapan emosional. Penekanan pada komunikasi yang sehat dan pendidikan menjadi bagian integral dari penyuluhan ini. Strategi penyuluhan mencakup informasi mendalam dan diskusi, sering melibatkan ahli dari berbagai bidang untuk memberikan pandangan yang lebih luas. Dampak jangka panjang dari penyuluhan ini terlihat pada pasangan yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab pernikahan dan keterampilan dalam mengelola konflik. Mereka juga lebih menghargai pendidikan dan pengembangan diri, yang berkontribusi pada kestabilan dan kebahagiaan rumah tangga. Ini mengindikasikan bahwa penyuluhan tidak hanya mempersiapkan pasangan untuk pernikahan tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk masa depan mereka.

Penyuluhan di KUA Rambipuji menerapkan metode yang melibatkan sesi kelompok dan individu untuk mempersiapkan calon pengantin. Materi yang disampaikan meliputi hak dan kewajiban dalam pernikahan, dampak pernikahan dini, serta kesehatan reproduksi dan kesiapan emosional. Fokus utama adalah pada komunikasi yang efektif dan pentingnya pendidikan. Strategi penyuluhan melibatkan pemberian informasi mendalam dan sesi diskusi, sering kali dengan menghadirkan ahli di bidang kesehatan dan psikologi untuk memberikan perspektif tambahan. Dampak jangka panjang dari program penyuluhan ini tampak pada pasangan yang lebih memahami tanggung jawab pernikahan dan dapat mengelola konflik dengan lebih baik. Mereka juga menunjukkan penghargaan yang lebih besar terhadap pendidikan dan pengembangan diri, yang berkontribusi pada stabilitas dan kebahagiaan rumah tangga mereka. Penyuluhan ini tidak hanya mempersiapkan pasangan untuk pernikahan, tetapi juga membantu mereka membangun fondasi yang solid untuk kehidupan mereka di masa depan.

Observasi di KUA Rambipuji menunjukkan bahwa program penyuluhan pranikah secara efektif mencakup sesi kelompok dan individu yang mendalam. Selama sesi tersebut, calon pengantin mendapatkan materi komprehensif tentang hak dan kewajiban suami istri, dampak pernikahan dini, serta aspek kesehatan dan kesiapan emosional. Penyuluhan juga melibatkan

diskusi interaktif dan kehadiran ahli dari berbagai bidang untuk memperluas pemahaman peserta. Pengamatan menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan pemahaman tentang tanggung jawab pernikahan dan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola konflik. Mereka juga lebih menghargai pentingnya pendidikan dan pengembangan diri. Dampak positif ini tercermin dalam kualitas hubungan mereka dan stabilitas rumah tangga setelah pernikahan, menegaskan efektivitas program penyuluhan dalam membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan pernikahan mereka.

Kendala dan Solusi Efektif Untuk Meningkatkan Efektivitas Penyuluhan

Hambatan yang dihadapi penghulu dan penyuluh agama di lapangan bervariasi, sebagian diantaranya adalah:

“Biasanya hambatan yang sering dihadapi kami hadapi adalah kurangnya kesadaran dari sebagian calon pengantin tentang pentingnya bimbingan pranikah dan tantangan dalam mengatasi tekanan sosial dari keluarga dan masyarakat. Penyuluh juga menyebutkan keterbatasan waktu untuk melakukan konseling individu yang mendalam, serta kurangnya dukungan dari pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan penyuluhan.” Hsn, Usia 39 Th.

“Hambatan lain yang dihadapi adalah kurangnya partisipasi aktif dari orang tua calon pengantin dan adanya stigma negatif terkait bimbingan pranikah yang dianggap tidak penting. Penyuluh juga mengidentifikasi tantangan dalam menjangkau pasangan yang tinggal di daerah terpencil, yang seringkali tidak dapat mengikuti sesi penyuluhan secara rutin.” Rs, Usia 35 Th.

Solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas peran mereka, juga bermacam-macam, salah satunya adalah:

“Peningkatan sosialisasi mengenai pentingnya penyuluhan pranikah melalui media sosial dan acara komunitas. Memperluas kerjasama dengan lembaga pendidikan dan kesehatan untuk memberikan informasi yang lebih menyeluruh. Meningkatkan pelatihan bagi penghulu dan penyuluh agar lebih terampil dalam menghadapi berbagai situasi dan tekanan juga dianggap penting untuk meningkatkan efektivitas peran mereka.” Rif, Usia 40 Th.

Sementara dari penyuluh lain memberikan solusi yang lebih modern, yakni dengan memanfaatkan media sosial dalam implementasinya. Sebagaimana diungkapkan:

“Peningkatan frekuensi sesi penyuluhan dengan memanfaatkan teknologi seperti webinar dan video call untuk menjangkau calon pengantin di daerah yang sulit dijangkau. Selain pendekatan yang lebih personal dan fleksibel dalam menjadwalkan sesi, serta mengedukasi masyarakat secara lebih intensif tentang manfaat dari bimbingan pranikah melalui kampanye kesadaran dan kerjasama dengan tokoh masyarakat setempat.” Hr, Usia 36 Th.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Hambatan utama yang dihadapi dalam penyuluhan pranikah di KUA Rambipuji meliputi kurangnya kesadaran calon pengantin tentang pentingnya bimbingan pranikah dan tekanan sosial dari keluarga serta masyarakat. Selain itu, terdapat tantangan dalam menjangkau pasangan di daerah terpencil dan keterbatasan waktu untuk konseling individu yang mendalam. Stigma negatif terhadap bimbingan pranikah dan kurangnya dukungan dari pihak terkait juga turut menjadi kendala. Sebagai solusi, disarankan untuk meningkatkan sosialisasi melalui media sosial dan acara komunitas, serta memperluas kerjasama dengan lembaga pendidikan dan kesehatan. Penggunaan teknologi seperti webinar dan video call diusulkan untuk menjangkau calon pengantin yang berada di lokasi terpencil. Selain itu, peningkatan pelatihan bagi penghulu dan penyuluh diharapkan dapat membantu mereka lebih efektif menghadapi berbagai situasi dan tekanan, serta memperbaiki pendekatan personal dalam bimbingan pranikah.

Di KUA Rambipuji, berbagai hambatan muncul dalam pelaksanaan penyuluhan pranikah. Kesadaran yang rendah di kalangan calon pengantin mengenai pentingnya bimbingan pranikah serta tekanan sosial dari keluarga menjadi tantangan utama. Selain itu, penyuluh menghadapi kesulitan dalam menjangkau pasangan yang tinggal di daerah terpencil dan keterbatasan waktu untuk konseling mendalam. Stigma negatif terhadap bimbingan pranikah dan kurangnya dukungan dari pihak terkait juga menjadi kendala yang signifikan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa solusi diusulkan, seperti meningkatkan sosialisasi melalui media sosial dan acara komunitas serta memperluas kerjasama dengan lembaga pendidikan dan kesehatan. Penggunaan teknologi seperti webinar dan video call dianggap efektif untuk menjangkau calon pengantin di daerah sulit dijangkau. Selain itu, pelatihan tambahan bagi penghulu dan penyuluh, serta pendekatan personal yang lebih fleksibel, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan dan memperbaiki pemahaman masyarakat tentang manfaat bimbingan pranikah.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa di KUA Rambipuji penyuluhan pranikah menghadapi berbagai kendala operasional. Terlihat bahwa banyak calon pengantin kurang

menyadari pentingnya bimbingan pranikah dan mengalami tekanan sosial dari keluarga yang mempengaruhi keputusan mereka. Tantangan dalam menjangkau pasangan di daerah terpencil dan keterbatasan waktu untuk konseling mendalam juga tercatat. Stigma negatif terhadap bimbingan pranikah dan kurangnya dukungan dari pihak terkait turut menghambat pelaksanaan penyuluhan. Untuk mengatasi masalah ini, observasi menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan sosialisasi melalui media sosial dan acara komunitas, serta memanfaatkan teknologi untuk menjangkau calon pengantin di lokasi sulit. Penambahan pelatihan bagi penghulu dan penyuluh juga menjadi fokus untuk meningkatkan efektivitas bimbingan, diiringi dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal dalam menjadwalkan sesi penyuluhan.

Strategi Terpadu dalam Mengatasi Permasalahan Pernikahan Dini

Pendekatan Konseling Pranikah di KUA Rambipuji

Konseling pranikah di KUA Rambipuji diterapkan dengan pendekatan intensif yang melibatkan penyampaian materi mendalam dan penggunaan teknik interaktif. Selama sesi konseling, calon pengantin diberikan informasi komprehensif mengenai risiko pernikahan dini, termasuk dampak kesehatan, psikologis, dan sosial (Kurniawati & Sa'adah, 2022; Pitrotussaadah, 2022). Materi yang disampaikan mencakup pentingnya kesiapan mental dan emosional serta pendidikan sebagai landasan sebelum memasuki kehidupan pernikahan (Yasmin et al., 2023). Teknik yang digunakan termasuk diskusi kelompok, simulasi situasi kehidupan pernikahan, serta presentasi kasus nyata untuk memberikan gambaran konkret mengenai tantangan yang mungkin dihadapi. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan calon pengantin memiliki pemahaman yang jelas dan realistis tentang konsekuensi pernikahan dini, serta mempersiapkan mereka untuk keputusan yang lebih matang dan terinformasi (Kurniawati & Sa'adah, 2022).

Peran konseling dalam membantu pasangan muda menilai kesiapan mental dan emosional mereka sangat signifikan. Melalui sesi konseling, calon pengantin dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam hubungan mereka serta kesiapan mereka untuk menghadapi tanggung jawab pernikahan (Mariamah, 2020; Pitrotussaadah, 2022). Konselor pranikah memberikan dukungan dengan membimbing pasangan dalam mengevaluasi kesiapan mental dan emosional mereka melalui pertanyaan reflektif dan kegiatan interaktif. Proses ini membantu pasangan mengukur sejauh mana mereka siap menghadapi tantangan pernikahan, seperti komunikasi, pengelolaan konflik, dan peran masing-masing dalam rumah tangga. Dengan penilaian yang lebih baik tentang

kesiapan mereka, calon pengantin dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana tentang kapan dan apakah mereka siap untuk menikah (KRISDIANTO, 2021).

Konseling pranikah juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman calon pengantin tentang tanggung jawab pernikahan. Selama sesi, calon pengantin diberi kesempatan untuk berdiskusi secara terbuka tentang harapan dan kekhawatiran mereka mengenai pernikahan. Konselor membantu mereka menjelaskan hak dan kewajiban dalam pernikahan, serta dampak potensial dari pernikahan dini terhadap kehidupan mereka. Melalui pendekatan ini, calon pengantin dapat melihat lebih jelas bagaimana pernikahan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kesehatan fisik dan mental, hubungan sosial, serta perkembangan karier. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab dan konsekuensi pernikahan, calon pengantin lebih siap untuk membuat keputusan yang berlandaskan pada kesiapan dan bukan hanya dorongan emosional atau tekanan sosial (Kurniawati & Sa'adah, 2022).

Hasil analisis data dari pelaksanaan konseling pranikah di KUA Rambipuji menunjukkan dampak signifikan dari pendekatan intensif yang diterapkan. Berdasarkan survei dan wawancara dengan calon pengantin, lebih dari separuh informan menyampaikan peningkatan pemahaman mengenai risiko pernikahan dini setelah mengikuti sesi konseling. Data ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan, seperti dampak kesehatan dan psikologis pernikahan dini, berhasil meningkatkan kesadaran calon pengantin tentang konsekuensi jangka panjang. Selain itu, mayoritas pasangan mengaku merasa lebih siap dan lebih percaya diri dalam menghadapi pernikahan setelah menjalani konseling, yang mengindikasikan keberhasilan teknik interaktif dalam mempersiapkan mereka untuk tanggung jawab pernikahan.

Dari hasil analisis, terlihat bahwa teknik konseling yang diterapkan di KUA Rambipuji, seperti simulasi situasi dan presentasi kasus nyata, efektif dalam membantu pasangan muda menilai kesiapan mental dan emosional mereka. Kebanyakan pasangan menyampaikan bahwa kegiatan interaktif dan diskusi kelompok membantu mereka untuk mengevaluasi hubungan mereka secara lebih mendalam. Teknik ini memungkinkan pasangan untuk menggali kekuatan dan kelemahan dalam hubungan mereka, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pernikahan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang terstruktur dan mendalam mampu memberikan wawasan yang berguna bagi pasangan dalam membuat keputusan yang lebih terinformasi mengenai pernikahan mereka.

Lebih jauh, konseling pranikah juga menunjukkan peran penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi harapan serta kekhawatiran pasangan mengenai pernikahan. Hampir semua pasangan menemukan diskusi terbuka tentang hak dan kewajiban dalam pernikahan sebagai aspek yang paling bermanfaat dari sesi konseling. Konselor membantu pasangan untuk memahami lebih dalam tentang tanggung jawab pernikahan, dampak terhadap kesehatan mental, dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan karier. Pengetahuan ini memberikan mereka landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan pernikahan dengan lebih baik dan lebih siap. Dengan demikian, konseling pranikah di KUA Rambipuji telah berhasil meningkatkan kesiapan dan kesadaran calon pengantin, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi risiko pernikahan dini dan meningkatkan kualitas pernikahan mereka.

Teknik Penyuluhan dan Pendidikan Keluarga

Teknik penyuluhan kelompok dan individu yang diterapkan di KUA Rambipuji menunjukkan efektivitas dalam mendidik calon pengantin serta keluarga tentang tanggung jawab pernikahan, kesehatan reproduksi, dan kesiapan emosional. Teknik penyuluhan kelompok, seperti seminar dan diskusi panel, berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang aspek-aspek krusial pernikahan, hampir semua peserta bimbingan mengalami peningkatan terkait tanggung jawab pernikahan dan kesehatan reproduksi setelah mengikuti program. Penyuluhan individu, yang lebih bersifat personal, memberikan kesempatan bagi calon pengantin untuk mendiskusikan kekhawatiran khusus mereka dan menerima bimbingan yang lebih fokus (Fadhil & Abdurrahman, 2023; Muhajarah & Fitriani, 2022; Nurkholis et al., 2020). Contoh kasus menunjukkan bahwa seorang pasangan muda yang awalnya kurang memahami tanggung jawab pernikahan dan kesehatan reproduksi, setelah mengikuti program ini, berhasil merubah sikap dan keputusan mereka untuk menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan yang lebih baik.

Dampak dari penyuluhan ini juga terlihat pada perubahan sikap calon pengantin dan keluarga. Data menunjukkan bahwa mereka yang mengikuti program penyuluhan melaporkan adanya perubahan positif dalam cara pandang mereka terhadap pernikahan dan kesehatan keluarga. Salah satu contoh kasus berhasil menunjukkan bagaimana pasangan yang sebelumnya ragu-ragu dan tidak siap menghadapi pernikahan, setelah mengikuti penyuluhan, akhirnya memutuskan untuk melibatkan keluarga dalam proses perencanaan pernikahan mereka, memastikan dukungan dan persetujuan yang lebih solid. Penyuluhan ini juga membantu

mengurangi stigma sosial terkait pendidikan pranikah, mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap pendidikan keluarga dan kesehatan reproduksi (Hamid et al., 2022)

Namun, pelaksanaan konseling dan penyuluhan di KUA Rambipuji menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya kesadaran calon pengantin tentang pentingnya pendidikan pranikah, stigma sosial yang melekat pada topik-topik tertentu, dan kendala akses di daerah terpencil. Untuk mengatasi tantangan ini, solusi yang diterapkan meliputi pemanfaatan teknologi, seperti penyuluhan daring dan materi edukasi digital, serta peningkatan sosialisasi melalui berbagai saluran media sosial dan komunitas lokal. Penerapan teknologi memungkinkan penyuluhan menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil, sedangkan sosialisasi aktif membantu mengurangi stigma sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pendidikan keluarga (Muhajarah & Fitriani, 2022).

Teknik penyuluhan yang diterapkan menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap kesiapan mental dan emosional calon pengantin. Data menunjukkan bahwa sekitar 75% dari peserta penyuluhan individu melaporkan perbaikan dalam kesiapan emosional mereka untuk memasuki pernikahan setelah menerima bimbingan intensif. Program ini menekankan pentingnya komunikasi efektif dan pengelolaan stres sebagai bagian dari kesiapan pernikahan. Contoh konkret dari perubahan yang diobservasi adalah pasangan yang awalnya mengalami ketegangan emosional sebelum pernikahan, dapat mencapai keseimbangan emosional yang lebih baik melalui teknik-teknik yang dipelajari selama sesi penyuluhan, seperti teknik relaksasi dan latihan komunikasi terbuka.

Selain itu, data mengenai dampak penyuluhan pada keluarga menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya mempengaruhi calon pengantin tetapi juga membawa perubahan positif dalam lingkungan keluarga mereka. Keluarga yang terlibat dalam penyuluhan mengalami peningkatan dalam pemahaman mereka tentang tanggung jawab pernikahan dan kesehatan reproduksi. Program penyuluhan yang melibatkan keluarga secara aktif berkontribusi pada penciptaan lingkungan dukungan yang lebih baik, yang membantu calon pengantin merasa lebih siap dan didukung. Program ini telah berhasil mengurangi konflik keluarga terkait pernikahan dini dengan memperkenalkan diskusi terbuka dan penyuluhan berbasis bukti, yang memungkinkan calon pengantin dan keluarga mereka untuk membuat keputusan yang lebih informasional dan matang (Zaenuri & Kurniawan, 2021).

Efektivitas dan Dampak Strategi Signifikan Menurunkan Angka Pernikahan Dini

Evaluasi efektivitas strategi pencegahan pernikahan dini menunjukkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan data yang diperoleh dari KUA Rambipuji, penerapan program konseling pranikah dan penyuluhan agama secara signifikan menurunkan angka pernikahan dini di wilayah tersebut. Penurunan tersebut tercatat dalam dua tahun terakhir, berkat strategi yang komprehensif. Konseling intensif dan penyuluhan berbasis komunitas telah mengedukasi calon pengantin dan keluarga mereka tentang risiko-risiko pernikahan dini dan pentingnya kesiapan mental serta emosional (Pitrotussaadah, 2022). Efektivitas program ini terbukti melalui peningkatan pemahaman masyarakat mengenai dampak pernikahan dini serta kesiapan mereka untuk membuat keputusan yang lebih matang mengenai pernikahan.

Analisis kasus nyata menunjukkan dampak positif dari intervensi yang dilakukan oleh KUA Rambipuji. Contoh kasus menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti program konseling dan penyuluhan mengalami perbaikan signifikan dalam kualitas hubungan mereka dan kesiapan menghadapi kehidupan pernikahan. Salah satu kasus yang menonjol adalah pasangan muda yang awalnya merencanakan pernikahan tanpa persiapan mental yang memadai, namun setelah mengikuti program, mereka menunjukkan peningkatan dalam komunikasi dan penyelesaian konflik. Keberhasilan ini menggarisbawahi efektivitas strategi dalam menyiapkan pasangan untuk tantangan pernikahan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan angka perceraian dan peningkatan stabilitas keluarga.

Selain itu, data menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan tidak hanya berdampak pada calon pengantin tetapi juga pada masyarakat luas. Program penyuluhan agama yang melibatkan tokoh-tokoh masyarakat telah berhasil meningkatkan kesadaran mengenai tanggung jawab pernikahan dan kesehatan reproduksi (Nurkholis et al., 2020). Misalnya, penyuluhan kelompok di desa-desa terpencil menunjukkan bahwa setelah mengikuti program, hampir semua peserta mengalami perubahan sikap positif terhadap pernikahan dini. Keberhasilan program ini menunjukkan bagaimana pendekatan yang terintegrasi dan melibatkan berbagai elemen masyarakat dapat mencapai dampak yang luas dan signifikan dalam meningkatkan kualitas pernikahan dan mencegah pernikahan dini.

4. KESIMPULAN

Penghulu dan penyuluh agama di KUA Kecamatan Rambipuji memainkan peran yang sangat penting dalam pencegahan pernikahan dini dan peningkatan kualitas pernikahan. Melalui

pendekatan konseling pranikah yang intensif, pendekatan personal, dan penyuluhan yang menyeluruh, mereka berhasil mengurangi kasus pernikahan dini dan mempersiapkan pasangan dengan lebih baik untuk kehidupan pernikahan mereka. Meskipun terdapat beberapa kendala, solusi yang diusulkan menunjukkan bahwa dengan perbaikan dan adaptasi yang tepat, efektivitas penyuluhan dapat ditingkatkan. KUA Rambipuji membuktikan bahwa intervensi awal dan pendekatan yang komprehensif dapat membawa perubahan signifikan dalam mengatasi pernikahan dini dan meningkatkan kualitas pernikahan di masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan penghulu dan penyuluh agama memiliki peran krusial dalam membina keluarga sakinah dan mengatasi pernikahan dini di Kecamatan Rambipuji, Jember. Penguatan peran mereka dalam memberikan edukasi dan konseling dapat memperbaiki kualitas pernikahan dan mencegah pernikahan dini secara lebih efektif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam tentang strategi konkret yang diterapkan oleh penghulu dan penyuluh agama dalam konteks yang berbeda, serta dampaknya terhadap masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih luas dan representatif, guna memberikan rekomendasi yang lebih terarah bagi pembuat kebijakan dan pelaksana program di lapangan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhran, F. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Tohar Media.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=giKkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=metode+penelitian+kualitatif&ots=8TNaIdrqwG&sig=ustOIMRbNAk7SzxQi0r88zlCww4>

Amzat, J. (2020). Faith effect and voice on early marriage in a Nigerian state. *SAGE Open*, 10(2), 215824402091951. <https://doi.org/10.1177/2158244020919513>

Fadhil, M., & Abdurrahman, Z. (2023). Upaya penyuluh agama Islam dalam mengurangi pernikahan usia dini di Binjai Selatan. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 311–328. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i2.1735>

- Hafizhah, N., Falikhah, N., & Mabrur, M. (2023). The role of religious counsellor in KUA, North Tapin District, Tapin Regency in preventing early marriage. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 11(1), 57. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v11i1.9432>
- Hamid, A., Ritonga, R., & Nasution, K. B. (2022). Penguatan pemahaman terhadap dampak pernikahan dini. *Monsu'ani Tano Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). https://www.researchgate.net/profile/Asrul-Hamid/publication/361441653_Penguatan_Pemahaman_Terhadap_Dampak_Pernikahan_Dini/links/62b1b93ddc817901fc7039ff/Penguatan-Pemahaman-Terhadap-Dampak-Pernikahan-Dini.pdf
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Mattunruang, A. A., Silalahi, D. E., & Hasyim, S. H. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Tahta Media. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/182>
- Krisdianto, K. (2021). *Bimbingan perilaku keagamaan dalam keluarga di Pekon Suka Raja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/16839/>
- Kurniawati, R., & Sa'adah, N. (2022). Konseling lintas budaya: Sebagai upaya preventif pernikahan dini. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 51.
- Lantasanna, I., Kamal, H., Langaji, A., & Rudiadi, R. (2023). Reactualization of the role and function of Islamic religious counselors in minimizing early marriage. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 8(1), 125–144. <https://doi.org/10.24256/pal.v8i1.3599>
- Mariamah, M. (2020). *Konseling pranikah dalam meningkatkan kematangan psikologi calon pengantin studi kasus KUA Kecamatan Batulayar T.A 2019/2020* [Undergraduate Thesis, UIN Mataram]. <https://etheses.uinmataram.ac.id/527/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.
- Muhajarah, K., & Fitriani, E. (2022). Edukasi stop pernikahan dini melalui penyuluhan pendewasaan usia perkawinan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2268–2274.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., SE, S., Paharuddin, S. T., Suacana, I. W. G., & Indrayani, E. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=43EJEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA71&dq=metode+penelitian+kualitatif&ots=DD9JOWSrJy&sig=4vPyW-H5-5VVK4luLjsYgZEWJuo>
- Nurkholis, N., Istifianah, I., & Rahman, A. S. (2020). Peran penyuluh agama dalam program desa binaan keluarga sakinah di Desa Dlingo. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(1), 25–36. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i1.419>

- Pitrotussaadah, P. (2022). Konseling pranikah untuk membentuk keluarga sakinah dan menekan angka perceraian. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.164>
- Yasmin, A. G., Zada, A. R., Fadila, N., Rohmah, S., & Ahmad, A. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang kognitif dan emosional anak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 308–318.
- Zaenuri, L. A., & Kurniawan, A. (2021). Komunikasi dakwah dan peran ulama dalam mencegah pernikahan dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 45. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.10920>